

Humanist-Based Student Management Model dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas

Lediana Sinurat*, Eka Daryanto, Sukarman Purba
Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: sinuratlediana@gmail.com

Dikirim: 01-05-2026; Direvisi: 05-06-2026; Diterima: 09-06-2026

Abstrak: Masih tingginya permasalahan kedisiplinan siswa serta perlunya inovasi manajemen kesiswaan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter menjadi latar belakang penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Humanist-Based Student Management Model* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SMA swasta di Kota Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan *desain quasi experiment nonequivalent control group design*. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa, terdiri atas 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol yang dipilih melalui purposive sampling. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan *Humanist-Based Student Management Model*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pola pembinaan konvensional. Data dikumpulkan melalui angket kedisiplinan, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan independent sample *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kedisiplinan kelompok eksperimen meningkat dari 68,27 menjadi 84,60, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 67,80 menjadi 73,10. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, *Humanist-Based Student Management Model* terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Model ini berhasil melalui penguatan empati, komunikasi positif, penghargaan, pembinaan preventif, dan pendekatan restoratif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan sistem manajemen kesiswaan humanis sebagai strategi inovatif untuk memperkuat budaya disiplin dan pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: Manajemen siswa; model humanis; disiplin siswa; pendidikan karakter; sekolah menengah.

Abstract: The persistent high level of student discipline issues and the need for innovative, humanistic student management that focuses on character building are the reasons for this research. This situation indicates that the coaching approach currently implemented has not been fully effective in fostering optimal student awareness and responsibility. Therefore, this study aims to analyze the effectiveness of the Humanist-Based Student Management Model in improving student discipline in private high schools in Medan City. The method used is a quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design. The research sample consisted of 60 students, consisting of 30 students in the experimental group and 30 students in the control group selected through purposive sampling. The experimental group received treatment in the form of the application of the Humanist-Based Student Management Model, while the control group used a conventional coaching pattern. Data were collected through a discipline questionnaire, observation, and documentation, then analyzed using descriptive statistics, normality tests, homogeneity tests, and independent sample *t-tests*. The results showed that the average discipline score of the experimental

group increased from 68.27 to 84.60, while the control group increased from 67.80 to 73.10. The results of the hypothesis test showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between the two groups. Thus, the Humanist-Based Student Management Model proved more effective than conventional approaches in improving student discipline. This model succeeded through strengthening empathy, positive communication, appreciation, preventive coaching, and a restorative approach. The implications of this study suggest that schools need to develop a humanist student management system as an innovative strategy to strengthen a culture of discipline and character education for students.

Keywords: Student management; humanist model; student discipline; character education; secondary school.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan keteraturan perilaku, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab akademik, dan pembentukan karakter peserta didik (Mulyasa, 2019). Di lingkungan sekolah menengah atas, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga sebagai kemampuan internal siswa dalam mengelola diri, menghargai waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menunjukkan perilaku sosial yang positif (Santrock, 2022). Dalam konteks pendidikan modern, pengelolaan kedisiplinan siswa tidak lagi efektif jika hanya bertumpu pada pendekatan kontrol, hukuman, dan penegakan aturan secara represif, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih humanis, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan kesadaran diri siswa (Niemic, 2020).

Pendekatan humanistik dalam manajemen kesiswaan berakar pada pemikiran Carl Rogers yang menekankan pentingnya student-centered approach, empati, penghargaan positif (positive regard), dan pengembangan potensi individu secara optimal (Rogers, 2020). Pendekatan ini diperkuat oleh teori kebutuhan Abraham Maslow yang menegaskan bahwa perilaku positif siswa akan berkembang secara optimal apabila kebutuhan psikologis, rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri terpenuhi. Dengan demikian, manajemen kesiswaan berbasis humanis menjadi alternatif strategis dalam membangun kedisiplinan siswa melalui pembinaan yang menekankan komunikasi positif, pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan kesadaran internal (Sudrajat, 2020).

Meskipun berbagai penelitian tentang kedisiplinan siswa telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada penerapan tata tertib sekolah, reward and punishment, pengawasan guru, atau peran layanan bimbingan konseling secara parsial (Wahyu Ningsih et al., 2023). Penelitian terdahulu cenderung menempatkan siswa sebagai objek regulasi, bukan subjek yang berkembang melalui pendekatan humanistik. Selain itu, studi tentang manajemen kesiswaan umumnya lebih menyoroti aspek administratif dan kebijakan sekolah, bukan pengembangan model manajemen yang terintegrasi dengan nilai-nilai humanis untuk meningkatkan kedisiplinan secara berkelanjutan (Rialda Safitri Agustina et al., 2023). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa keterbatasan model manajemen kesiswaan yang secara spesifik dirancang berbasis humanistik dan diuji efektivitasnya pada konteks sekolah swasta di Indonesia, khususnya di Kota Medan.



Secara empiris, berbagai SMA swasta di Kota Medan masih menghadapi persoalan kedisiplinan siswa yang cukup kompleks, seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakhadiran tanpa keterangan, pelanggaran seragam, rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, perilaku kurang sopan, serta lemahnya tanggung jawab akademik. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin masih menjadi salah satu masalah dominan pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia (R. Hidayat & Eliasa, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kedisiplinan konvensional yang berorientasi pada hukuman belum sepenuhnya efektif dalam membangun perubahan perilaku jangka panjang. Berdasarkan observasi awal di beberapa SMA swasta Kota Medan, penanganan disiplin sering kali masih bersifat reaktif, insidental, dan administratif, sehingga belum menyentuh akar persoalan berupa kebutuhan psikologis, relasi interpersonal, dan pembinaan karakter siswa secara humanis. Situasi ini menuntut adanya inovasi model manajemen kesiswaan yang lebih adaptif dengan karakteristik peserta didik masa kini. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku siswa. Studi menemukan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran mampu meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran diri siswa (Wahyu Ningsih et al., 2023). Penelitian juga menegaskan bahwa budaya sekolah yang menekankan komunikasi positif dan penghargaan terhadap siswa berpengaruh terhadap peningkatan disiplin (R. Hidayat & Eliasa, 2024). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada proses pembelajaran di kelas, bukan pada sistem manajemen kesiswaan secara menyeluruh. Penelitian lain menyoroti pentingnya penguatan karakter melalui manajemen sekolah, tetapi belum mengembangkan model operasional berbasis humanis yang teruji secara sistematis (Rialda Safitri Agustina et al., 2023). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan yang tidak hanya mengkaji hubungan antarvariabel, tetapi juga mengembangkan dan menguji efektivitas model manajemen kesiswaan berbasis humanis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian efektivitas Humanist-Based Student Management Model sebagai model manajemen kesiswaan yang memadukan prinsip-prinsip humanistik (empati, penghargaan, komunikasi positif, pembinaan kesadaran diri) dengan sistem pengelolaan kedisiplinan siswa di sekolah. Model ini tidak sekadar menekankan aturan, tetapi menghadirkan pendekatan manajerial yang lebih edukatif, preventif, dan restoratif. Penelitian ini juga unik karena diterapkan pada konteks SMA swasta di Kota Medan yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan kelembagaan tersendiri, sehingga menghasilkan model yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini menjadi penting karena peningkatan kedisiplinan siswa merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, peningkatan mutu pendidikan, dan penciptaan budaya sekolah yang positif. Dalam era pendidikan abad ke-21, sekolah dituntut tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab, integritas, dan kemampuan sosial yang baik. Pengembangan model manajemen kesiswaan berbasis humanis menjadi relevan sebagai solusi inovatif untuk menjawab tantangan kedisiplinan siswa yang semakin kompleks. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep manajemen kesiswaan humanistik, sekaligus kontribusi praktis berupa model implementatif yang dapat digunakan oleh kepala



sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan wali kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Humanist-Based Student Management Model* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SMA swasta di Kota Medan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana penerapan prinsip-prinsip humanistik, seperti empati, penghargaan, komunikasi positif, dan pembinaan kesadaran diri, dapat berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

KAJIAN TEORI

Meskipun pemikiran dasar Carl Rogers berasal dari abad ke-20, relevansinya dalam pendidikan modern terus diperkuat oleh kajian terbaru. Rogers menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus berpusat pada peserta didik (*learner-centered education*), dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membangun empati, penghargaan positif, dan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pendekatan Rogers semakin relevan karena siswa menghadapi tantangan psikososial yang kompleks dan membutuhkan lingkungan belajar yang suportif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan learner-centered secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, regulasi diri, serta perilaku positif melalui hubungan guru-siswa yang suportif (Cornelius-White, 2021). Demikian pula bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan empati, komunikasi positif, dan dukungan emosional menghasilkan peningkatan disiplin dan penurunan perilaku bermasalah siswa (Xie et al., 2024).

Dalam konteks manajemen kesiswaan, teori Rogers diterjemahkan melalui pembinaan berbasis relasi, di mana siswa dipandang sebagai individu yang berkembang melalui pengalaman positif, bukan sekadar objek aturan. Maslow tetap menjadi dasar penting dalam memahami perilaku siswa, khususnya terkait kebutuhan rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam penelitian pendidikan terkini, kebutuhan psikologis siswa terbukti sangat menentukan keterlibatan dan kedisiplinan mereka di sekolah. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa berhubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan sekolah (*school well-being*), kepatuhan, dan keterlibatan akademik (St-Amand et al., 2021). Sementara itu, Sari, Anwar, dan Nugroho (2024) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan suportif berkontribusi signifikan terhadap penurunan pelanggaran disiplin di sekolah menengah.

Dalam manajemen kesiswaan berbasis humanis, pemenuhan kebutuhan siswa bukan hanya aspek kesejahteraan, tetapi strategi preventif dalam membangun budaya disiplin yang sehat. Pengembangan terbaru *Self-Determination Theory* menegaskan bahwa motivasi siswa berkembang secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis terpenuhi: autonomy, competence, dan relatedness (Ryan & Deci, 2020). Dalam pendidikan, teori ini sangat penting karena disiplin yang berkelanjutan lebih kuat ketika berasal dari kesadaran internal dibanding kontrol eksternal. Ryan dan Deci menegaskan bahwa sekolah yang mendukung otonomi siswa mampu meningkatkan tanggung jawab dan regulasi diri (Ryan & Deci, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan kebutuhan psikologis dasar siswa berpengaruh langsung terhadap keterlibatan belajar, kepatuhan sekolah, dan penurunan perilaku menyimpang (Chiu et al., 2026). Berdasarkan teori ini, model manajemen kesiswaan



berbasis humanis harus menciptakan aturan yang dipahami siswa sebagai bagian dari pertumbuhan, bukan sekadar tekanan.

Manajemen kesiswaan merupakan sistem pengelolaan peserta didik yang mencakup perencanaan, pembinaan, pengawasan, pengembangan karakter, serta evaluasi perilaku siswa. Dalam pendekatan modern, manajemen kesiswaan tidak lagi hanya administratif, tetapi menjadi instrumen strategis pembentukan budaya sekolah. Manajemen kesiswaan harus mengintegrasikan pembinaan karakter, pengembangan potensi, serta penegakan tata tertib berbasis pendidikan (Chiu et al., 2026). Keberhasilan manajemen kesiswaan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, guru BK, wali kelas, dan budaya sekolah yang positif (Putri, 2025). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan yang menekankan pendekatan humanis lebih efektif dibanding pola konvensional dalam meningkatkan keteraturan siswa (A. N. Hidayat et al., 2026).

Kedisiplinan siswa merupakan kondisi kepatuhan terhadap aturan yang muncul melalui kesadaran, pembiasaan, dan tanggung jawab diri. Dalam perspektif modern, disiplin tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan karena hukuman, tetapi sebagai kemampuan *self-regulation*. OECD (2021) menegaskan bahwa sekolah yang mengembangkan positive discipline memiliki tingkat pelanggaran lebih rendah dibanding sekolah dengan pendekatan hukuman semata. Penelitian Fitriani dan Yusuf (2024) di Indonesia juga menunjukkan bahwa disiplin siswa meningkat ketika sekolah menerapkan pendekatan pembinaan, keteladanan, dan komunikasi positif. Indikator kedisiplinan siswa meliputi: (1) Kehadiran dan ketepatan waktu; (2) Kepatuhan terhadap aturan sekolah; (3) Tanggung jawab akademik; (4) Sikap sosial; dan (5) Pengendalian diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment. Metode ini digunakan untuk mengetahui efektivitas *Humanist-Based Student Management Model* terhadap peningkatan kedisiplinan siswa pada SMA swasta di Kota Medan. Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan model manajemen kesiswaan berbasis humanis, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pola manajemen kesiswaan yang biasa diterapkan di sekolah. Secara sederhana, desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut pada tabel 1:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁ dan O₃ = pengukuran awal kedisiplinan siswa

X = penerapan Humanist-Based Student Management Model

O₂ dan O₄ = pengukuran akhir kedisiplinan siswa

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa SMA swasta di Kota Medan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dan masih menghadapi persoalan



kedisiplinan siswa, seperti keterlambatan, pelanggaran atribut sekolah, ketidakhadiran tanpa keterangan, serta kurangnya tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Lokasi penelitian dapat mencakup salah satu SMA swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM di Kota Medan, seperti: SMA Santo Thomas 2 Medan dan SMA Santo Thomas 3 Medan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA swasta di Kota Medan yang menjadi lokasi penelitian. Populasi tersebut dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menguji efektivitas model manajemen kesiswaan berbasis humanis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kelompok	Jumlah Siswa	Keterangan
Kelompok eksperimen	30 siswa	Menerima perlakuan model manajemen kesiswaan berbasis humanis
Kelompok kontrol	30 siswa	Menggunakan model pembinaan kesiswaan biasa
Total	60 siswa	Sampel penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi: (1) siswa berasal dari SMA swasta di Kota Medan; (2) siswa memiliki catatan kedisiplinan yang perlu dibina; (3) sekolah bersedia menerapkan model manajemen kesiswaan berbasis humanis; (4) siswa dapat mengikuti rangkaian penelitian dari awal sampai akhir; dan (5) terdapat kelompok pembandingan sebagai kontrol.

Teknik ini digunakan karena penelitian membutuhkan kelompok yang sesuai dengan tujuan pengujian efektivitas model.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen berikut:

- (1) Angket kedisiplinan siswa
- (2) Observasi
- (3) Dokumentasi

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah butir-butir instrumen benar-benar mampu mengukur kedisiplinan siswa. Validitas instrumen dilakukan melalui dua tahap, yaitu: (1) Validitas isi yaitu dilakukan melalui penilaian para ahli, seperti ahli manajemen pendidikan, ahli evaluasi pendidikan, dan praktisi kesiswaan.; (2) Validitas empiris dilakukan dengan menguji korelasi antara skor setiap butir dengan skor total. Butir instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel atau nilai signifikansi $<$ 0,05.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang relatif sama. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum kedisiplinan siswa. Statistik inferensial digunakan untuk menguji perbedaan kedisiplinan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan terhadap data pretest dan posttest kelompok eksperimen serta kelompok kontrol. Uji normalitas dapat menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 pada setiap kelompok. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

Tabel 3. Kriteria Pengambilan Keputusan

Nilai Signifikansi	Keputusan
Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal
Sig. < 0,05	Data tidak berdistribusi normal

Apabila data berdistribusi normal, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test.

Kriteria pengambilan keputusan ada pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Kriteria Uji Homogenitas

Nilai Signifikansi	Keputusan
Sig. > 0,05	Data homogen
Sig. < 0,05	Data tidak homogen

Jika data homogen, maka uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test pada asumsi equal variances assumed. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektivitas *Humanist-Based Student Management Model* terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Uji yang digunakan adalah independent sample *t-test*, yaitu untuk membandingkan skor kedisiplinan siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kriteria pengambilan keputusan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Kriteria Uji Hipotesis

Nilai Signifikansi	Keputusan
Sig. > 0,05	H ₀ diterima, model tidak efektif secara signifikan
Sig. < 0,05	H ₀ ditolak, model efektif secara signifikan

Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Humanist-Based Student Management Model* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SMA swasta di Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan desain quasi experiment nonequivalent control group design, penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa penerapan *Humanist-Based Student Management Model* dan kelompok kontrol yang menggunakan pola pembinaan kesiswaan



konvensional. Penelitian dilakukan pada siswa SMA swasta di Kota Medan dengan jumlah sampel 60 siswa yang terdiri atas 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol.

Pengukuran dilakukan melalui angket kedisiplinan siswa sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor kedisiplinan pada kedua kelompok, namun peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Skor Kedisiplinan Siswa

Kelompok	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Gain Score
Eksperimen	30	68,27	84,60	16,33
Kontrol	30	67,80	73,10	5,30

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata skor pretest kelompok eksperimen sebesar 68,27 dan meningkat menjadi 84,60 pada posttest. Sementara itu, kelompok kontrol hanya meningkat dari 67,80 menjadi 73,10. Gain score kelompok eksperimen sebesar 16,33 lebih tinggi dibandingkan gain score kelompok kontrol sebesar 5,30. Temuan ini menunjukkan bahwa model manajemen kesiswaan berbasis humanis memberikan peningkatan yang lebih signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

(1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data pretest dan posttest pada kedua kelompok.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok	Pretest Sig.	Posttest Sig.	Keterangan
Eksperimen	0,184	0,200	Normal
Kontrol	0,176	0,163	Norma

Berdasarkan Tabel 7, seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data pretest dan posttest pada kedua kelompok berdistribusi normal.

(2) Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic (F)	Sig.	Kriteria	Keterangan
Posttest Kedisiplinan Siswa	0,379	0,541	Sig. > 0,05	Homogen

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai $F = 0,379$ dengan nilai signifikansi 0,541. Karena nilai signifikansi $0,541 > 0,05$, maka varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen. Dengan demikian, data memenuhi asumsi homogenitas sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan Independent Sample t-test pada baris Equal variances assumed.

(3) Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-test*.

Tabel 9. Hasil Independent Sample t-test

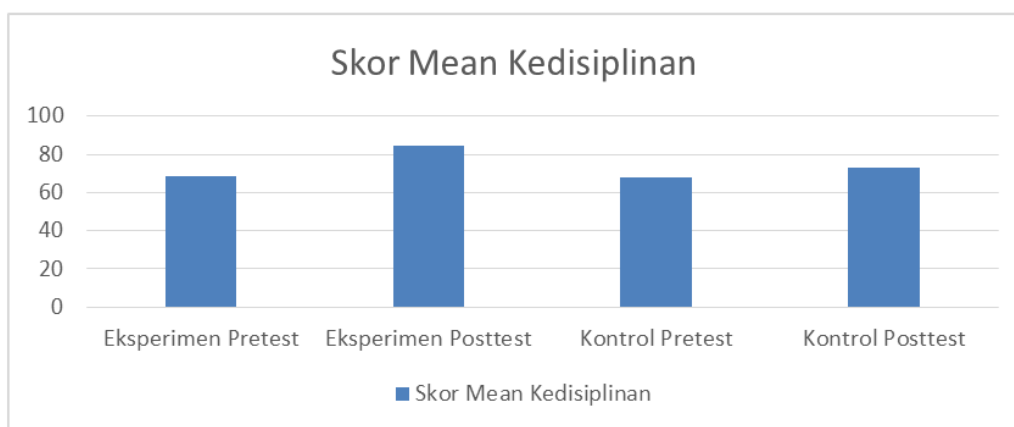
Variabel	t hitung	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Keputusan
Kedisiplinan Siswa (Posttest)	39,270	58	0,000	11,733	Ho ditolak



Berdasarkan hasil uji Independent Sample t-test pada baris Equal variances assumed (karena data homogen), diperoleh nilai t hitung = 39,270 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, Humanist-Based Student Management Model terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

(4) Peningkatan Kedisiplinan Berdasarkan Indikator

Peningkatan kedisiplinan siswa pada kelompok eksperimen terlihat pada beberapa indikator utama, seperti ketepatan waktu hadir, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab akademik, dan sikap sosial.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Mean Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Gambar grafik 1 menunjukkan peningkatan posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol, yang menegaskan efektivitas model berbasis humanis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Humanist-Based Student Management Model terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SMA swasta di Kota Medan. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan skor posttest kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam manajemen kesiswaan mampu memberikan perubahan nyata terhadap perilaku disiplin siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan bahwa individu berkembang secara optimal ketika berada dalam lingkungan yang suportif, empatik, dan menghargai potensi dirinya. Dalam konteks penelitian ini, penerapan model berbasis humanis melalui komunikasi positif, pembinaan dialogis, dan penghargaan terhadap siswa terbukti mendorong peningkatan disiplin secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Rogers menegaskan bahwa perubahan perilaku yang bertahan lama lebih mungkin terjadi ketika siswa memahami nilai suatu tindakan melalui kesadaran diri, bukan karena tekanan eksternal semata. Dengan demikian, peningkatan kedisiplinan siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang humanis mampu mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Dari perspektif Abraham Maslow, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa aman, penghargaan, dan penerimaan sosial, berkontribusi terhadap peningkatan disiplin. Siswa yang merasa dihargai dan diterima oleh guru serta lingkungan sekolah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Model ini tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional siswa, sehingga kedisiplinan berkembang sebagai bagian dari aktualisasi diri. Teori Ryan dan Deci melalui *Self-Determination Theory* memperkuat hasil penelitian ini. Model berbasis humanis berhasil karena mendukung tiga kebutuhan psikologis utama siswa, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Siswa diberikan ruang untuk memahami aturan secara sadar, merasa mampu memperbaiki diri, serta memiliki hubungan positif dengan guru. Hal ini menyebabkan disiplin siswa berkembang secara intrinsik, bukan sekadar karena hukuman.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan humanistik dan *positive discipline* dalam pembinaan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan guru-siswa yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan dan perilaku positif siswa (Cornelius-White, 2021). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana pembinaan berbasis empati dan komunikasi positif terbukti meningkatkan kedisiplinan.

Penelitian lain juga menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan regulasi diri (Chiu, 2023). Dalam penelitian ini, model humanis terbukti mampu membangun motivasi internal siswa untuk menaati aturan sekolah.

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *positive discipline* lebih efektif dibandingkan pola hukuman tradisional dalam mengurangi pelanggaran siswa (Mansur et al., 2025). Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, karena kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi pada indikator ketepatan waktu, kepatuhan tata tertib, tanggung jawab akademik, dan sikap sosial. Perbedaannya, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menerapkan prinsip humanistik dalam pembelajaran, tetapi mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam manajemen kesiswaan melalui model operasional yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Keberhasilan *Humanist-Based Student Management Model* dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, model ini menempatkan siswa sebagai subjek pembinaan, bukan objek hukuman. Siswa diberi kesempatan untuk memahami kesalahan, melakukan refleksi, dan memperbaiki perilaku melalui proses dialogis. Kedua, model ini mengintegrasikan pendekatan preventif, edukatif, dan restoratif. Pendekatan preventif dilakukan melalui pembiasaan positif dan penguatan nilai. Pendekatan edukatif dilakukan melalui pembinaan dan pengarahan. Pendekatan restoratif dilakukan melalui pendampingan ketika terjadi pelanggaran. Ketiga, keterlibatan berbagai pihak sekolah, seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, menciptakan budaya disiplin yang konsisten. Dengan demikian, siswa menerima pesan kedisiplinan yang sama dari seluruh lingkungan sekolah. Keempat, model ini menekankan hubungan interpersonal yang positif. Siswa lebih mudah menerima pembinaan ketika mereka merasa dihargai dan tidak dipermalukan. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku menjadi lebih stabil.



Keberhasilan model ini juga sangat relevan dengan konteks sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM. Pendidikan Don Bosco dikenal memiliki karakter khas yang menekankan prinsip *reason, religion, dan loving-kindness* (akal, nilai moral/spiritual, dan kasih sayang). Prinsip ini sangat selaras dengan pendekatan humanistik.

Dalam konteks Don Bosco, kedisiplinan bukan hanya penegakan aturan, tetapi pembentukan karakter melalui pendekatan kasih, keteladanan, dan pembinaan rasional. Model manajemen kesiswaan berbasis humanis sejalan dengan semangat Don Bosco karena menempatkan siswa sebagai pribadi yang dibina dengan cinta kasih, diarahkan dengan akal sehat, dan dibentuk melalui nilai moral. Pada sekolah seperti SMA Santo Thomas 2 Medan dan SMA Santo Thomas 3 Medan, penerapan model ini menjadi lebih kontekstual karena budaya sekolah sudah memiliki fondasi nilai religius dan karakter. Oleh karena itu, model humanis tidak bertentangan dengan budaya sekolah, melainkan memperkuat sistem pembinaan yang sudah ada melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan ilmiah.

Dengan demikian, integrasi *Humanist-Based Student Management Model* dengan nilai-nilai pendidikan Don Bosco menjadikan model ini tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga relevan secara filosofis dan praktis. Model ini mendukung terciptanya kedisiplinan yang tidak sekadar formal, tetapi berakar pada kesadaran, tanggung jawab, dan pembentukan karakter siswa secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Humanist-Based Student Management Model* terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada SMA swasta di Kota Medan. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan skor kedisiplinan siswa pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($\text{Sig. } 0,000 < 0,05$). Penerapan model ini berhasil meningkatkan berbagai aspek kedisiplinan, meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab akademik, dan sikap sosial siswa melalui pendekatan yang menekankan empati, komunikasi positif, penghargaan, pembinaan preventif, dan pendampingan restoratif. Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan humanistik Carl Rogers, teori kebutuhan Abraham Maslow, serta Self-Determination Theory yang menegaskan bahwa perilaku disiplin berkembang lebih optimal dalam lingkungan yang suportif, aman, dan menghargai kebutuhan psikologis peserta didik. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa model manajemen kesiswaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik secara sistematis dalam pembinaan siswa melalui kolaborasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, dan budaya sekolah secara menyeluruh. Dalam konteks sekolah-sekolah Don Bosco, model ini juga sejalan dengan nilai pendidikan yang menekankan *reason, religion, dan loving-kindness*. Oleh karena itu, *Humanist-Based Student Management Model* layak direkomendasikan sebagai inovasi strategis dalam pengelolaan kesiswaan modern untuk membangun budaya disiplin yang lebih humanis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara utuh.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pimpinan sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, serta siswa SMA swasta di Kota Medan yang telah berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan para validator ahli yang telah memberikan masukan akademik dalam penyempurnaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus diberikan kepada Yayasan Perguruan Katolik Don Bosco KAM dan pihak sekolah yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan manajemen kesiswaan dan peningkatan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu, T. K. F. (2023). Student engagement in K-12 online learning amid COVID-19: A qualitative approach from a self-determination theory perspective. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3326–3339. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1926289>
- Chiu, T. K. F., Bali, S., Tondeur, J., Howard, S., & Chan, K. K. H. (2026). Teacher education for artificial intelligence literacy through a self-determination theory perspective. *European Journal of Teacher Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/02619768.2026.2621848>
- Cornelius-White, J. H. D. (2021). Qualitative studies on body-based interventions for refugees: a meta-synthesis. *Body, Movement and Dance in Psychotherapy*, 16(4), 267–285. <https://doi.org/10.1080/17432979.2021.1893810>
- Hidayat, A. N., Sobari, S., & Yuningsih, D. (2026). Etika Administrasi Sekolah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SD Negeri Jati 2. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 3104–3111. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6446>
- Hidayat, R., & Eliasa, E. I. (2024). Dampak komunikasi dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.61291/jpi.v5i2.58>
- Mansur, M., Fahrurrozi, F., Fitriani, M. I., & Yusuf, Y. (2025). Empowering Educators Through the Transformational Teacher Program: Enhancing Students' Religious Practices. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2070–2079. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6583>
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Niemiec, C. P., & R. R. M. (2020). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice. *Theory and Research in Education*, 18(2).
- Putri, D. A. (2025). Peran Ganda Guru: Pengajar dan Pemberi Layanan Bimbingan Konseling Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 9(2), 89–101. <https://doi.org/10.29408/jkp.v9i2.32590>



- Rialda Safitri Agustina, Maulidyna Aliyyu Fajarani, Heri Septian Pratama, Rhyco Alfian Ramadhon, & Aghis Arwa Bekti. (2023). Revolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moralitas Dan Etika Yang Baik Pada Generasi Z. *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1.825>
- Rogers, C. R. (2020). *A way of being*. Rogers, Carl R.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Santrock, J. W. (2022). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- St-Amand, J., Smith, J., & Rasmy, A. (2021). Development and Validation of a Model Predicting Students' Sense of School Belonging and Engagement as a Function of School Climate. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(12), 64–84. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.12.5>
- Sudrajat, A. (2020). *Manajemen Kesiswaan: Teori dan Praktik di Sekolah*. Alfabeta.
- Wahyu Ningsih, Sufitriyani Sufitriyani, & Siti Dyaus Sobah. (2023). Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisme. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 234–240. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.695>
- Xie, S., Su, B., Yang, S., Li, J., & Li, H. (2024). A Network Analysis of Emotional Intelligence in Chinese Preschool Teachers. *Behavioral Sciences*, 14(12), 1132. <https://doi.org/10.3390/bs14121132>

